

PENYESUAIAN DIRI MANTAN ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASYARAKATAN PALEMBANG KELAS IIA SAAT KEMBALI KE MASYARAKAT TAHUN 2012

Ira Kusumawaty, Yunike, Sari Wahyuni
Dosen Politeknik Kesehatan Palembang

ABSTRACT

Children and teenagers ever inhabit jail due to problems with the law, when entering impunity experiencing extreme enough changes in psychosocial problems, and this requires them to adapt to make the adjustments themselves so as not to get stuck back into illegal issues. This study aims to identify the adjustment of the ex-imprisoned person of jail in Palembang, especially when they return to society. The study also describes for the life of the subject in jail, especially their problems that will affect their adjustment process when returning to the community. This study uses a qualitative approach, and type of case studies, researchers conducted in-depth interviews and observations on the subject meets the criteria as informants with their own researchers as key instrumen. Analysis has done through analysis of intercases and intracases to the data obtained. The results showed that problems faced by imprisoned person when out of jail consists of four aspects. Firstly, financial aspects that include the lack of employment imprisoned person. This is a major problem for the individual when it set foot in the outside world, because for the jail, imprisoned person accustomed to spend his days with lots of activity followed, accompanied by the availability of adequate means of support. Secondly, aspects of stigma, which led to the emergence of negative feelings labeled by society and shame on themselves imprisoned person. Thirdly, identity crisis, which resulted in individuals feel not confident and not useful. Fourthly, relations, namely the emergence of strained relations with family members. Research focuses not only on the successful course, the role of the family should be increased, monitor of officers after imprisoned person, finished his sentence and the rehabilitation of the alcohol and drug users should be developed.

Keywords: imprisoned person, children, adaptation, community

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau penjara, merupakan tempat/kediaman bagi orang-orang yang bermasalah dengan hukum. Orang-orang yang masuk ke Lapas ini memang orang-orang yang kurang beruntung, karena harus kehilangan kebebasan sekaligus dicap sebagai 'sampah masyarakat' oleh lingkungannya (Atmowiloto, 1996).

Fungsi Lapas menjadi tempat untuk menghukum orang-orang yang melanggar hukum dan sebagai tempat pembinaan narapidana (institusi korektif). Diharapkan, setelah selesai menjalani hukuman, mereka dapat diterima kembali dalam masyarakat dan tidak, lagi melakukan tindak pidana (Nitibaskara, 2001)

Lapas anak dihuni oleh narapidana anak yang kemudian akan disebut anak didik, berusia 8-18 tahun, yang berusia 18 tahun ke atas akan ditempatkan di Lapas dewasa.

Meskipun Lapas Anak terdiri dari anak-anak yang kemudian disebut dengan andik, namun mereka tetap saja pelaku tindak kejahatan. Selain itu, meskipun di Lapas Anak menerapkan

metode pengasuhan dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang harus diikuti anak untuk mengisi waktunya seperti sekolah, olah raga, main band, kursus komputer, pojok curhat atau kegiatan kerohanian, namun mereka tetap saja berada di tempat yang dikelilingi tembok tinggi, yang membatasi ruang gerak dan privasi mereka, ditambah dengan fakta bahwa mereka berkumpul bersama orang-orang yang pernah berpengalaman dalam dunia kejahatan.

Problematika yang dihadapi narapidana dan andik di dalam Lapas ini harus menjadi perhatian khusus bagi para petugas Lapas selaku Pembina agar fungsi Lapas sebagai tempat menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang bisa berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, dapat dipenuhi. Ketika dikemudian hari narapidana menyelesaikan masa hukumannya di Lapas dan kembali kemasyarakat diharapkan mereka bisa kembali menjadi anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya, untuk mewujudkan narapidana atau andik yang bisa berintegrasi secara sehat dengan masyarakat tidaklah mudah. Menurut penjelasan Kepala Lapas Anak Pria Palembang, banyak anak didik yang telah

diperbolehkan 'pulang' akhirnya kebingungan dan tidak tahu apa yang harus diperbuat ketika mereka kembali kemasyarakat. "Ada beberapa anak yang mendatangi rumah Saya dan meminta pekerjaan kepada Saya" (komunikasi pribadi, September 2012). Di lain pihak, berdasarkan keterangan dari beberapa mantan narapidana anak (andik), diperoleh informasi bahwa ada beberapa anak yang telah dibebaskan, kembali menggeluti dunia kejahatan seperti yang mereka lakukan dulu. Hal ini banyak terjadi pada anak-anak pengguna dan pengedar narkoba. Karma mengalami kesulitan ekonomi dan merasa tidak diterima oleh masyarakat, akhirnya mereka kembali ke komunitas mereka yang dulu (komunikasi pribadi, Oktober, 2009).

Ketika memasuki dunia bebas, di satu sisi mereka mendapatkan kembali kebebasan, namun di sisi lain mereka harus berhadapan dengan perubahan yang cukup ekstrim. Perubahan ini, menjadi situasi yang bisa menimbulkan stres bagi narapidana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rice (1998) yang menyatakan bahwa, perubahan unit kehidupan seseorang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya stres.

Individu dituntut oleh lingkungannya untuk bisa mengatasi permasalahannya tersebut. Inilah yang disebut dengan penyesuaian diri, yang berarti usaha yang dilakukan individu untuk bisa memenuhi tuntutan dan tantangan dari lingkungan (Feldman, 1989). Individu yang berhasil melakukan proses penyesuaian diri, maka individu akan bisa berintegrasi kembali dengan masyarakat. Namun sebaliknya, ketika individu tidak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka hal ini bisa menyebabkan individu kembali lagi ke Lapas. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengupas lebih lanjut mengenai proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh narapidana ketika keluar dari Lapas dan kembali kemasyarakat, terutama penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak didik.

Peneliti memilih anak didik, karena melihat kekhasan yang dimiliki anak didik ini. Berbeda dengan orang dewasa yang telah memiliki kemandirian, seorang anak-meskipun telah memasuki masa remaja, tetaplah seseorang yang masih dalam tahap perkembangan yang butuh kasih sayang dan bimbingan orang tua sebelum akhirnya dia menemukan jati diri dan siap menjadi orang dewasa yang mandiri. Selain itu, andik-andik ini merupakan individu-individu yang sedang berada pada tahap perkembangan, dimana mereka sangat dipengaruhi oleh kelompok atau peer. Hal ini tentu saja akan menjadi aspek penting dalam proses penyesuaian diri mereka, yang tentu saja berbeda dengan narapidana dewasa. Alasan lain peneliti memilih andik adalah karena dari literatur yang

telah peneliti baca, peneliti belum menemukan penelitian atau studi mengenai proses penyesuaian diri anak didik Lapas. Peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri narapidana namun tidak untuk penelitian mengenai anak didik. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk melihat proses yang dilalui oleh andik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekaligus juga menggali segala aspek yang mempengaruhi proses penyesuaian diri tersebut, khususnya kepada andik yang telah berhasil menyesuaikan diri atau berintegrasi dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri anak didik yang kembali kemasyarakat ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk studi mengenai relasi sosial, mengacu pada fakta bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang plural (Flick, 1998). Informasi yang bersifat kualitatif menyediakan deskripsi yang kaya dan alasan yang kuat untuk menjelaskan tingkah laku dan environmental processes pada setting lokal (Attig, & Boonchalaksi, 1989). Untuk wawancara, pada informan pertama dilaksanakan di kediaman informan, sedangkan untuk informan kedua dilaksanakan di tempat yang telah disepakati bersama. Sementara itu, proses pengumpulan informasi mengenai Lapas baik observasi atau komunikasi pribadi dengan petugas Lapas, pelaksana program (significant others) dilaksanakan di dalam Lapas.

Informan adalah mantan anak didik Lapas Anak Pria Palembang, berusia 13-17 (SMP atau SMU) tahun serta mampu menyampaikan pengalamannya melalui bahasa verbal dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti meminta kesediaan 3 orang untuk menjadi informan penelitian, karena informasinya sudah mencapai saturasi. Bukan berarti peneliti tidak mempertimbangkan faktor kelengkapan dan ketersediaan data yang efektif, namun sebagai kompensasinya peneliti melengkapi data informan dengan melakukan wawancara dengan signifikan dengan other informan. Sehingga didapatkan data yang lebih lengkap dan kompleks.

Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari wawancara terkumpul, dilakukan analisis awal untuk memadatkan fakta-fakta. Dengan demikian, tema-tema utama akan ditemukan. Kemudian,

dengan menggunakan teori, analisis terhadap data dilakukan secara mendalam. Menurut Poerwandari (2005), jika fokusnya kedalaman, maka sebaiknya dilakukan analisis kasus satu demi satu terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis antar kasus. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis intrakasus, yaitu analisis yang dilakukan terhadap hasil wawancara masing-masing responden. Setelah itu, dilakukan analisis interkasus, yaitu membandingkan hasil wawancara responden satu dengan responden lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selama kehidupan di dalam Lapas, R tidak menghadapi masalah berarti selama berada di lapas, bahkan dari segi aktivitas R sangat menikmatinya. Banyaknya aktivitas membantu R untuk meminimalisir derita yang disebabkan oleh kehidupan yang sempit dan terbatas (*loss of Liberty*) selama di lapas. Keadaan lapas membuat R merasa Lapas bukan tempat yang mengancam, Ditambah dengan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, membuat Rizky tidak melakukan pernah melakukan tindakan konfrontasi atau berusaha melarikan diri dari Lapas. Karakter individual R yang menyukai kegiatan yang terjadwal dan teratur membuat R tidak mempermasalahkannya adanya peraturan dan rutinitas yang wajib diikutinya selama di Lapas. Menghadapi kondisi di Lapas ia cenderung menggunakan *earn-cars* formal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (*campaigning*).

Selama di lapas R mengatakan bahwa pengalaman yang paling berkesan adalah keterlibatannya dalam pengajian. Mengenal pengalaman yang menyedihkan selama di lapas, ia merasa sangat menyesal atas perbuatannya, dan juga membayangkan bagaimana ia menghadapi kehidupan di luar lapas nanti. Hal yang mungkin menjadi permasalahannya selama di lapas adalah adanya petugas yang suka sewenang-wenang dan melakukan tindak kekerasan dan meminta uang kepada andik.

Dari segi kegiatan, meskipun telah bayak kegiatan dan aktivitas, R menyarankan agar kegiatan di lapas ditambah lagi dengan kegiatan kewirausahaan (seperti kursus montir), kegiatan pencarian jati diri, pendampingan ketika andik akan dan setelah bebas. Ia menambahkan, dalam pelaksanaan program atau kegiatan, seharusnya banyak melibatkan tenaga dan pikiran andik-andik tersebut, karena yang tahu kondisi andik adalah andik itu sendiri. Kegiatan-kegiatan ini, menurutnya, akan membuat andik lebih siap menghadapi dunia

luar, selain karena ia memiliki keterampilan yang bisa menghasilkan uang, andik juga akan merasa tenang, karena ia merasa bahwa ia tidak sendiri, ada orang-orang yang mau mendampingi dan siap membantunya.

Penyesuaian diri Paska Lapas, dapat diketahui bahwa dalam menghadapi permasalahannya, R menggunakan strategi konfrontasi, *distancing*, *escape*, menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*), *positive reappraisal* dan juga mencari dukungan sosial (*problem-focused*).

Secara keseluruhan, penyesuaian diri yang dilakukan R cukup efektif. Meskipun ia mengaku tidak ada perubahan pada kondisi kesehatannya, namun untuk kondisi mentalnya saat ini, ia merasa lebih baik meskipun sebelumnya sempat mengalami stres paska Lapas. Dalam mengatasi permasalahannya, R menggunakan berbagai strategi mulai dari melarikan diri sampai melakukan perbuatan kriminal lagi yaitu mencuri dan minum-minuman alkohol. Namun, dari strategi-strategi yang digunakannya, menemukan dukungan sosial (fokus pada masalah) merupakan strategi yang paling efektif, karena melalui dukungan ini, ia bisa menyelesaikan masalahnya. Dengan bantuan dari teman dan ibu ia bisa menemukan pekerjaan, mencukupi kebutuhan pokoknya, dan mendapatkan dukungan emosional dan kasih sayang.

Sedangkan kehidupan I di Dalam. Lapas, digambarkan I tidak menghadapi masalah berarti selama berada di lapas, bahkan dari segi aktivitas I termasuk salah seorang yang memiliki banyak aktivitas karena selain harus bertugas sebagai pemimpin teman-temannya, dia juga bertugas untuk membantu pekerjaan petugas lapas. Meskipun demikian, hal ini tidak mengganggu jadwalnya untuk menyalurkan hobi, yaitu latihan band. Banyaknya aktivitas membantu I untuk meminimalisir derita yang disebabkan oleh kehidupan yang sempit dan terbatas (*loss of Liberty*) selama di lapas. Keadaan lapas yang berbeda jauh dengan Sekta, membuat I merasa Lapas bukan tempat yang mengancam, bahkan sebaliknya, pindah ke lapas berarti pindah ke tempat yang lebih baik.

Ditambah dengan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, membuat I tidak melakukan tindakan konfrontasi atau berusaha melarikan diri dari lapas. Karakter individual I yang menyukai keramaian membuat ia bisa dengan mudah berinteraksi dengan teman-temannya yang berjumlah 40 orang dalam 1 blok, sehingga ia bisa menikmati kebersamaannya dengan andik yang lain selama di Lapas. Meskipun I bukan tipikal orang yang menyukai peraturan yang ketat, namun ia bisa mengikuti segala peraturan yang ada di lapas dan ia juga bukan orang yang suka mencari masalah. Menghadapi kondisi di lapas ini, ia cenderung

menggunakan cara-cara formal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (campaigning).

Selama di lapas I mengatakan bahwa pengalaman yang paling berkesan adalah keterlibatannya dalam band andik. Mengenai pengalaman yang menyedihkan selama di lapas, bisa dibilang tidak ada kecuali saat ia mendapat berita kematian kakaknya. Hal yang mungkin menjadi permasalahannya selama di lapas adalah adanya petugas yang suka bertindak sewenang-wenang dan melakukan tindak kekerasan kepada andik juga meminta uang. Selain itu, I juga menghadapi masalah dari aspek dukungan dari keluarga. Hubungan yang tidak erat antara I dan keluarga, akan menjadi satu kendala saat I bebas nanti.

Selain masalah petugas, I juga menyoroiti masalah kegiatan atau aktivitas. Meskipun Ia menyatakan bahwa di Lapas banyak aktivitas dan kegiatan, namun ia menyarankan agar kegiatan di lapas ditambah lagi dengan kegiatan pelatihan montir sebagai bekal bagi andik saat bebas nanti, karena menurutnya kegiatan yang telah ada belum cukup untuk mengakomodir kebutuhan andik, terutama untuk bekal atau persiapan menghadapi dunia luar nanti (pekerjaan).

Secara keseluruhan, penyesuaian diri yang dilakukan I cukup efektif, karena dilihat dari kondisi kesehatannya, ia merasa lebih sehat dan kondisi mentalnya saat ini cenderung lebih baik meskipun sebelumnya sempat mengalami stres paska Lapas. Dalam mengatasi permasalahannya, I menggunakan berbagai strategi mulai dari melarikan diri sampai menggunakan obat-obatan kembali. Namun, dari strategi-strategi yang digunakannya, menemukan dukungan sosial (fokus pada masalah) merupakan strategi yang paling efektif, karena melalui dukungan ini, ia bisa menyelesaikan, masalahnya. Dengan bantuan teman dan pacarnya ia bisa menemukan pekerjaan, mencukupi kebutuhan pokoknya, dan mendapatkan dukungan emosional dan kasih sayang yang tidak bisa diberikan oleh keluarganya.

Informan ketiga yaitu S selama di lapas tidak menghadapi masalah berarti selama berada di lapas, bahkan termasuk orang yang beruntung karena mendapatkan jaminan keamanan dari pihak petugas lapas

Ditambah dengan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai, membuat S tidak melakukan tindakan konfrontasi atau berusaha melarikan diri dari lapas. Karakter individual S yang menyukai keramaian membuat ia bisa dengan mudah berinteraksi dengan teman-temannya yang berjumlah 40 orang dalam 1 blok, sehingga ia bisa menikmati kebersamaannya dengan andik yang lain selama di Lapas. Meskipun S bisa mengikuti segala peraturan yang ada di lapas dan ia juga bukan orang yang suka mencari masalah. Menghadapi kondisi

di lapas, ia cenderung menggunakan cara-cara formal yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (campaigning).

Dibalik kegiatan dan sarana prasarana yang lengkap, ada hal yang masih kurang dirasakan oleh para andik menurut S, yaitu aktivitas dan kegiatan tersebut hanya sebatas menyalurkan hobi dan menghilangkan stress para andik selama berada di lapas, dan ia menyarankan agar kegiatan di lapas ditambah lagi dengan kegiatan pelatihan yang lebih actual yang nantinya kelaur dari lapas para andik bisa siap pakai untuk bekerja dan mempunyai keahlian yang dapat di andalkan sebagai bekal bagi andik saat bebas nanti

Selama di Lapas, S pernah berpikir untuk melarikan diri dari lingkungan sekitarnya dan memperturutan ketakutannya dengan menyendiri (distancing). Dari penjelasan di atas, untuk mengatasi permasalahannya, S lebih cenderung untuk menggunakan strategi distancing, escape dan dukungan sosial (problem-focused).

Untuk kondisi kesehatan, saputra mengaku ia merasa lebih sehat ketika berada, di luar lapas. Untuk pemenuhan kebutuhan individunya dari segi rasa aman, ia mendatangi phak korban dan meminta maaf atas perlakuannya waktu itu. Untuk menyalurkan hobi, S sesekali ikut latihan band bersama teman-temannya, sambil menunggu keberangkatannya untuk melanjutkan DIII Pelayaran di Jakarta.

PEMBAHASAN

Ketika menjalani kehidupan Lapas, Andik tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pemenjaraan. Dari delapan aspek yang menjadi permasalahan bagi narapidana, tidak semua aspek yang menjadi sorotan utama bagi R, I dan S. Berikut pennisalahan yang mengganggu dan menjadi sorotan bagi R, I dan S.

Untuk kehidupan di lapas, R, I dan S sama masih junior karena masa tahanan mereka tidak lama tidak lebih dari satu tahun. Namun demikian kondisi yang mereka jalani tidak jauh berbeda. Saat di lapas, R, I dan S, masih dihadapkan dengan keberadaan petugas lapas yang suka melakukan tindakan kekerasan dan semena-mena serta di minta uang. Alasan mereka sama, menurut mereka kelakuan petugas tersebut, dipicu oleh masalah petugas di rumah dan memang telah menjadi budaya petugas disana.. Selain itu, R dan I termasuk andik yang jarang dikunjungi oleh keluarga, sedangkan S sering dikunjungi keluarga dan pacarnya. Kekurangan jalinan suportif dan' keluarga ini, ditutupi oleh keberadaan pacar dan teman-teman mereka. Hal lain yang menjadi permasalahan mereka adalah, banyaknya aktivitas dan kegiatan

di lapas tidak membuat mereka siap menghadapi dunia luar. Kegiatan yang mereka ikuti bukan merupakan kegiatan yang melatih pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga meskipun mereka mengikuti banyak aktivitas, mereka masih merupakan individu yang belum siap berada dimasyarakat.

Meskipun dihadapkan dengan permasalahan di atas, hal itu tidak cukup untuk membuat mereka menjadi stres atau menimbulkan gangguan mental, karena adanya faktor-faktor yang membantu meminimalisir efek negatif dari permasalahan tersebut. Pertama, mereka bisa dengan leluasa mengikuti berbagai aktivitas, ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini membuat mereka bisa mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang menyenangkan dan menghindari mereka dari rasa bosan atau jenuh. Kedua, adanya impian untuk menjadi pemain band profesional dan akses kemudahan untuk menyalurkan hobi, juga membuat mereka mampu bertahan. Ketiga, dukungan dari pacar dan teman-teman juga menjadi salah satu faktor utama yang membuat mereka bisa melewati kehidupan di lapas dengan baik.

Hal yang berbeda adalah kepercayaan R terhadap Tuhan yang cukup baik membuat ia yakin segala sesuatu adalah kehendaknya dan dia yakin Tuhan pasti akan selalu membantu hambanya. Hal ini menjadi faktor penguat bagi R. Faktor ini belum begitu menonjol pada diri I, karena pemahaman I terhadap Tuhan masih minim. Namun demikian, I mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai R, yaitu memiliki jabatan yang dihormati oleh teman-temannya. Hal ini membuat I merasa berharga dihadapan teman-temannya sekaligus petugas.

Untuk tahap penyesuaian diri, baik R, I maupun S, mereka mengaku sempat merasa khawatir ketika akan dipindahkan ke Lapas. Namun, hal yang mereka takutkan ternyata tidak terjadi. Bahkan mereka berdua lebih nyaman tinggal di Lapas dibandingkan dengan tempat hunian mereka sebelumnya Sekta. Mereka berdua sama-sama merasakan masa karantina dimana selama beberapa waktu mereka tidak diperbolehkan keluar dari kamar tahanan dan tidak diperkenankan melakukan aktivitas seperti sekolah, main band seperti andik yang lain.

Setelah masa karantina mereka selanjutnya ditempatkan di blok yang sudah ditentukan (turun blok). Setelah turun blok, andik mengikuti rutinitas dan aktivitas sama seperti andik-andik yang lain. Di sini, baik R, I maupun S melewati tahap penyesuaian diri *anticipatory stage* dan *training stage*. Namun, untuk fase awal, baik mereka, ketika baru pertama kali masuk Lapas tidak merasakan stres yang tinggi. Ini terjadi karena mereka dipindahkan dari

Sekta Talang kelapa, dimana kondisinya jauh lebih buruk daripada Lapas. Pindahannya mereka ke Lapas, bukan lagi mereka anggap sebagai hukuman yang menyakitkan, malah sebaliknya, keberuntungan, karena pindah ke tempat yang lebih Baik. Untuk fase kedua, *training*, terjadi ketika mereka turun blok, mereka berkenalan dengan keadaan dan aktivitas di Lapas. R menyenangi suasana yang tidak terlalu ramai, bloknnya hanya dihuni oleh 5 orang. Sementara itu, I dan S memilih untuk berada di blok SMP yang dihuni oleh 40 orang andik. Setelah beberapa waktu, mereka mulai terbiasa dengan rutinitas yang ada, pengajian, latihan band, berkebun, bahkan I menjabat sebagai *tamping (settling in)*. Mereka mengikuti aktivitas dan rutinitas yang ada sampai akhirnya mereka dibebaskan

Penyesuaian diri di lapas merupakan usaha yang dilakukan R, I dan S untuk menghadapi tuntutan atau permasalahan dari lingkungannya. Permasalahan ini, bisa muncul langsung dari tuntutan lingkungan, juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka. Walau bagaimanapun, penyesuaian diri adalah sebuah proses yang melibatkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan (Klehlbauch, 1968; Steininger, 1959 dalam DeRosia, 1998).

Sehat atau efektifnya proses penyesuaian diri individu, di lihat dari 3 kriteria yaitu segi kesehatan fisik dan mental, sejauh mana individu bisa memenuhi tuntutan lingkungan dan sejauh mana individu bisa mengharmoniskan antara kebutuhan dirinya dengan tuntutan lingkungan Kaplan & Stein (1984). Kesehatan fisik dilihat dari kondisi kesehatan individu ketika berada di Lapas dan ketika ia keluar lapas. R mengakui, tidak ada perubahan yang berarti dari kesehatannya, sementara I dan S mengatakan bahwa ia mengaku merasa lebih sehat saat bebas daripada ketika berada di Lapas, tapi ia merasa kondisi 'sakit'-nya selama di lapas lebih dikarenakan adanya perasaan terkurung dan tidak bisa kemana-mana, namun ini tidak membuat ia menjadi sakit-sakitan yang tidak bisa melakukan apa-apa. Dari segi mental, bisa dilihat dari tingkat stres yang ditimbulkan karena kekhawatiran yang muncul antara di Lapas dengan di luar Lapas. Baik R, I maupun S, sama-sama mengalami proses perubahan tingkat stres karena masalah. Menjelang bebas, mereka merasakan tingkat stres yang tinggi, dilanjutkan dengan masa awal bebas (yang juga menimbulkan stres yang tinggi). Setelah itu terdapat perubahan antara R, I dan S. Baik R maupun I akhirnya bisa menerima dirinya dan berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Namun, dari segi waktu, R membutuhkan waktu yang lebih lama daripada I dan S untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. R baru menemukan rasa nyaman setelah 3 bulan ia bebas, sementara I hanya sebulan. Sedangkan S karena ia mendapatkan

dukungan dari keluarga dan pacar ia langsung dapat beradaptasi setelah ia keluar Lapas.

Dari segi tuntutan lingkungan, bisa dibagi menjadi empat aspek permasalahan, yaitu, finansial, stigma, krisis identitas, dan relasi. Pertama, finansial, ketika R, I dan S keluar Lapas, mereka dihadapkan dengan kondisi bahwa mereka tidak memiliki pekerjaan atau aktivitas karena tidak adanya akses ke dunia pekerjaan juga terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Hal ini, kontras sekali dengan kondisi di dalam Lapas, dimana mereka bisa melakukan berbagai macam aktivitas, yang ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung, ditambah mereka tidak harus mengeluarkan biaya untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti saat mereka dulu melakukan latihan band secara rutin di Lapas.

Selain kemudahan fasilitas, selama di lapas, mereka juga tidak perlu memikirkan mengenai pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan), karena selain mereka mendapat upah dari pekerjaan dan usaha mereka selama di Lapas, peraturan yang berlaku di Lapas juga menjamin anak didiknya tercukupi kebutuhan pokoknya. Kedua, stigma, baik R, I maupun S, ketika bebas mereka dihadapkan dengan perasaan khawatir dengan stigma masyarakat terhadap mereka, yang membuat mereka merasa malu akan statusnya tersebut. Ketiga, krisis identitas, yang merupakan permasalahan yang timbul karena pengaruh 2 aspek sebelumnya. Tidak ada pekerjaan dan perasaan khawatir karena diberi label oleh masyarakat, berdampak pada munculnya krisis identitas pada diri mereka, ditandai dengan munculnya pertanyaan tentang diri, rasa tidak percaya diri dan perasaan tidak berharga terhadap diri.

Terakhir, mereka menghadapi masalah relasi, adanya fakta bahwa mass penahanan mereka selama di Lapas, membuat hubungan mereka dengan keluarga semakin renggang. Hubungan yang dulunya memang sudah renggang, menjadi lebih renggang lagi ketika mereka bebas dari Lapas, terutama R yang semakin dijauhi oleh adiknya. Kerenggangan ini, meskipun terjadi hanya pada keluarga, tidak pada teman-teman atau pacar, cukup mendorong mereka untuk menjauh dari keluarganya. Mereka berdua sempat berpikir untuk melarikan diri, bahkan R pernah menjauhkan dirinya dari keluarga selama 3 bulan. Sedangkan S merasakan penolakan justru dari tetangga dan masyarakat yang berada di sekitarnya, terutama teman-teman sebayanya.

Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan ini, pada fase awal R, I dan S melakukan strategi distance dan escaping, bahkan R sampai terlibat kembali dengan alkohol dan teman-temannya untuk merencanakan curanmor lagi, sedangkan S memilih untuk tinggal di rumah saja tanpa aktivitas

apa-apa dan tidak menutup diri dari lingkungan baik teman di rumah maupun di sekolahnya.. Namun demikian, mencari dan menemukan dukungan sosial merupakan strategi yang paling efektif bagi mereka, karena dengan adanya dukungan sosial (problem-focused), baik R, I dan S bisa mendapatkan pekerjaan/aktivitas. Meskipun dengan upah kecil, adanya aktivitas membuat mereka tidak jenuh/bosan menjalani kehidupannya. Keadaan ini akhirnya membangkitkan rasa percaya diri semangat berjuang pada diri R dan I. Sedangkan S berencana untuk melanjutkan lagi sekolah Pelayarannya di Jakarta, sehingga ia mendapatkan lingkungan baru yang dianggapnya lebih kondusif untuk memperbaiki dirinya. Adanya dukungan sosial juga membantu mereka mendapatkan kepuasan secara emosional sebagai pengganti hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga mereka.

Untuk pemenuhan kebutuhan fisik, meskipun R dan I tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup, namun kebutuhan fisik mereka bisa terpenuhi. R bisa menutupi kebutuhannya dengan bekerja di bengkel. Sementara I bekerja di Toko mebel sebagai pelayan toko. Namun mereka berdua mengaku, dalam memenuhi kebutuhan pokok ini, andil teman-teman (termasuk pacar) yang peduli dengan mereka cukup besar, yang senantiasa membantu mereka memenuhi kebutuhan materi dan emosional mereka.

Untuk kasus R, selain menggunakan strategi di atas, R pernah menggunakan strategi lain seperti konfrontasi, memberikan penilaian positif pada keadaan yang dihadapi Hal ini terjadi setelah beberapa kali sebelumnya R melarikan diri dan melakukan perenungan mengenai masalahnya.

Dalam hal harmonisasi antara kebutuhan individu dengan pemenuhan tuntutan lingkungan, bisa dilihat terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri mereka. Baik R, I maupun S, ketika bebas dari Lapas mengaku tidak ada musuh yang ditakuti. Khusus untuk S dan I, meskipun dulunya ia pernah mencelakai korbannya, namun saat mereka bebas mereka mengakui menemui korban tersebut untuk meminta maaf, dan ternyata ia dimaafkan.

Dari segi aktualisasi diri bisa dilihat dari sejauh mana mereka ingin mewujudkan impiannya dan juga menyalurkan hobinya. Baik I maupun S, mengaku, meskipun frekuensi mereka untuk latihan band jauh menurun bila dibandingkan saat mereka di Lapas, namun mereka masih tetap bisa menyalurkan hobinya ini dengan alat-alat band yang disewa bersama teman-temannya. Mereka berdua pun selalu menjaga dan berharap untuk mewujudkan impian tersebut kelak, sedangkan R bekerja di Bengkel Motor yang juga melayani jasa modifikasi motor sehingga ia tetap bisa menyalurkan

hobinya. S berencana melanjutkan sekolahnya yaitu pelayaran dan dengan dukungan orang tuanya S juga akan meneruskan untuk melanjutkan akademinya itu sampai ke jenjang DIII di Jakarta.

Setelah dibahas proses penyesuaian diri melalui kriteria diatas, selanjutnya akan dibahas mengenai faktor-faktor yang membantu penyesuaian diri R, I dan S. Dalam proses penyesuaian diri antara R, I dan S, mereka sama-sama memiliki impian dan hobi. Impian Mereka juga memiliki karakter personal 'internal', dimana mereka percaya bahwa segala yang terjadi adalah hasil dari perbuatan mereka sendiri. Hal inilah yang mendorong munculnya kesadaran untuk bangkit dari dalam diri mereka.

Dari segi jalinan hubungan yang suportif, R dan I sama-sama mendapat dukungan dari teman-temannya, sedangkan S dari Keluarga dan Pacarnya. Faktor pendukung yang membuat R berbeda dengan I adalah keyakinan. Dibandingkan dengan I pemahaman R mengenai Tuhan jauh lebih baik, ditandai dengan tingginya frekuensi R melakukan ibadah daripada I. I mengaku jarang beribadah, karena ia sendiri masih belum lancar dengan kalimat atau ayat yang digunakan saat beribadah. Arti ibadah menurut R tidak hanya sekedar melakukan sholat atau baca Al Qur'an, menurutnya, menolong orang juga ibadah. Dia mengakui untuk sholat, ia sering bolong, tapi ia merasa telah berusaha untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya dan ini juga merupakan ibadah. Ditambah dengan perenungannya yang selalu menghubungkan segala sesuatunya kepada Tuhan, dan kepercayaannya bahwa Tuhan akan menolong dirinya.

Dari segi peran keluarga, baik keluarga R maupun I, tidak memberikan dukungan yang maksimal terhadap mereka. Padahal keluarga adalah komponen penting bagi proses kembalinya narapidana ke masyarakat. Keluarga seharusnya menyediakan bantuan berupa tempat untuk tinggal, makanan, uang, koneksi untuk pekerjaan, dan menjadi pendengar setia.

Waktu yang tepat untuk memberikan bantuan ini adalah jam dan hari dimana narapidana barn dibebaskan, saat level kecemasan dan kecenderungan untuk kembali ke penitara meningkat. Namun hal itu tidak terjadi pada diri mereka. Saat bebas baik R maupun I tidak didampingi oleh keluarganya. Meskipun mereka tetap kembali ke rumah mereka, namun hal itu tidak cukup membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, bahkan kembalinya R kepada keluarganya menyebabkan ia berhadapan dengan fakta bahwa hubungannya dengan saudaranya menjadi semakin renggang.

Kalaupun pihak keluarga tidak bisa memenuhi semua kebutuhan individu, minimal kebutuhan tempat tinggal dan emosional harusnya bisa mereka berikan. Kenyataannya, meskipun R

dan I mendapat tempat tinggal, namun ketiadaan dukungan emosional menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, yang mengakibatkan mereka memilih untuk sering keluar rumah dan berkumpul kembali dengan teman-temannya yang dulu serta kembali terjebak dengan perbuatan criminal dan minuman beralkohol.

KESIMPULAN

Pertama, meskipun andik mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat, tidak membuat mereka surut untuk meraih impiannya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga tidak membuat mereka menyerah dalam meraih impiannya. Impian ini juga membuat andik yakin bahwa mereka masih punya masa depan.

Kedua, banyak dan bervariasinya aktivitas dan kegiatan yang mereka ikuti selama di lapas meminimalisir stres yang disebabkan oleh pemenjaraan. Hal ini membuat derita yang ditimbulkan oleh pemenjaraan (loss of liberty) bukanlah masalah besar bagi andik.

Ketiga, besarnya kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal. Banyaknya aktivitas dan sarana penunjang mendatangkan kenyamanan bagi andik ketika berada di Lapas, namun di sisi lain, hal ini membuat munculnya kekhawatiran dalam diri andik menjelang akan dibebaskan.

Keempat, dari segi penyelenggaraan kegiatan/program untuk kepentingan di lapas, lembaga atau organisasi menunjukkan keterlibatannya dengan menyelenggarakan banyak aktivitas yang sesuai dengan hobi atau minat andik

Kelima, tidak adanya peran serta keluarga yang secara proaktif membantu andik kembali ke masyarakat, menjadi faktor utama penyebab munculnya stres yang tinggi ketika andik bebas dari Lapas. Peran keluarga ini kemudian digantikan oleh peran seorang kakak asuh. Dalam hal ini, keberadaan seorang kakak asuh cukup efektif untuk mengurangi tingkat stres yang dialami oleh andik.

SARAN

Pertama, penelitian ini sebaiknya dilengkapi dengan penelitian mengenai anak didik yang tidak berhasil menyesuaikan diri paska Lapas, sehingga akhirnya kembali ke Lapas. Dari penelitian tersebut bisa digali aspek apa saja yang mempengaruhi andik tersebut, sekaligus juga melihat perbedaan antara andik yang berhasil dan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri.

Kedua, penelitian mengenai penyesuaian diri ini juga harus dilaksanakan di Lapas Anak Wanita. Mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan sarana dan prasarana (karena sarana dan prasarana yang ada untuk mereka juga terbatas), untuk dekat dengan keluarga, akses pekedaan, pendidikan atau aktivitas social selama di Lapas.

Ketiga, kepada petugas Lapas Anak Pria Palembang, untuk mempertahankan kondisi Lapas yang kondusif bagi perkembangan andik. Bila perlu ditingkatkatalagi lagi baik dari segi sarana dan prasarana maupun SDM petugasnya. Diharapkan ke depan, tidak ada lagi petugas yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Keempat, program pendidikan formal di dalam Lapas harus dibenahi lagi, untuk membantu andik meraih masa depan yang cerah. Tidak hanya di dalam Lapas, sekolah Andik ketika bebas dari Lapas pun juga harus menjadi perhatian khusus. Pihak Lapas bisa menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah formal di luar Lapas, selain untuk menerapkan kurikulumnya di dalam Lapas, juga sebagai tempat atau sarana bagi andik untuk melanjutkan pendidikannya ketika la bebas dari Lapas.

Kelima, rehabilitasi terhadap penggunaan alkohol dan obat-obatan, perlu menjadi perhatian khusus bagi petugas Lapas khususnya dan pemerintah umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Ali, M. & Anshori, M. (2004). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2 Alwisol. (2005) Psikologi Kepribadian. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- 3 Arikunto, S (2002). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 4 Auerbach Stephen M., & Gramling, Sandra E. 1998. Stres Management Psychological Foundations. New Jersey :Prentice Hall, Inc.
- 5 Azwar, S. 2008. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 6 Bernstein, 1988. Psychology. Boston : Houghton Mifflin Company.
- 7 Brennan, J.F. (1991). History and Systems of Psychology. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- 8 Burns, R. B. 1993. Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- 9 Calhoun, F. & Acocella. 1990. Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (edisi ketiga). Semarang : Ikip Semarang Press.
- 10 Centi,J.P. 1993. Mengapa rendah diri ?. Yogyakarta : Kansius.
- 11 Clemes, H. 1995. Bagaimana Meningkatkan harga diri remaja. Jakarta : Binarupa Aksara.
- 12 Copel, L.C. 2007. Kesehatan jiwa & psikiatri pedoman klinis untuk perawat. Jakarta : EGC.
- 13 Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan Palembang.2008.DataLembagakesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Selatan 2008 (tidak diterbitkan).
- 14 Fastirola. 2006. Jurnal tentang Hubungan konsep diri dengan motivasi prestasi pada remaja.Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- 15 Fastirola. 2006. Jurnal tentang konsep diri remaja penghuni panti asuhan. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- 16 Feldman,R. 1992. Elements of psycology. (International ed). San FransiscoMc Graw Hill,Inc.
- 17 Ferland, L. D & Ferland,P. 1999. Introduction to psychology. India: A.I.T.B.S.Publishers & Distributors.
- 18 Gellerman, S.W. 1984. Motivasi dan produktivitas. Jakarta : PT. Pustaka Binarman Pressindo.
- 19 Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y.S.D. 2002. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- 20 Hidayat, A. 2007. Metode Penelitian Keperawatan & Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- 21 Hurlock, E. B. 1999. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- 22 Kartono, K. 1990. Psikologi Anak. Bandung : Mandar Maju.
- 23 Sekilas tentang harga diri (Sheford, 2003, HIPERLINK “http : www.Wild’s 76 Web Blog.Com”).
- 24 Mangunsong F., dkk (1998). Psikologi dan pendidikan anak luar biasa. Depok: LPSP3 UI.
- 25 McClelland, D.C. 1987. Human Motivation. New York : The Press Syndicate of University of Chambridge.
- 26 Monks & Knoers, A.M.P.1999. Psikologi pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 27 Niven, N. 2003. Psikologi Kesehatan. Jakarta : EGC.
- 28 Palmer, P. 2003. Harga Diri Remaja. Jakarta : Elex Media Kamputindo.
- 29 Pane, A.S. 2000. Faktor-faktor Penyebab

- perilaku agresif remaja yatim piatu di Panti Asuhan
- 30 Pedoman pembinaan kesejahteraan sosial anak usia dini. 1999. Jakarta : direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial RI
- 31 Potter & Perry. 2005. Fundamental Keperawatan : konsep, proses, dan Praktik. Jakarta : EGC.
- 32 Powel, D. H (1983). Understanding Human Adjustment Normal Adoption : Through The Live Cycle. Canada : Powell Associates, Inc
- 33 Prayitno, E. 2006. Psikologi Perkembangan Remaja. Padang : Angkasa Raya
- 34 Purnati, supatmi M, S & Tinduk, N.M.M (2003). Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia. Jakarta: Unicef.
- 35 Robbins, H. L.1987. Psycology. Boston : Little, Brown and Company.
- 36 Santrock, J. W. (2001). Adolescence: perkembangan remaja (Edisi ke-6).
- 37
- 38 Jakarta: Penerbit Erlangga. Sheena, E., T. (2004). Body dissatisfaction of adolescent girls and boys. *Journal of Early Adolescence*, 23(2), 141-165.
- 39 Santrock, J. W. 1998. Adolecence. Washington,DC : MC Graw Hill.
- 40 Sarwono, S. W. 1989. Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- 41 Sphintal, N, A. 1994. Educational psychology (International edition).
- 42 Srati & Hernawaty. 2007. Laporan Penelitian Pengaruh Trainng Pengembangan Diri terhadap Harga Diri remaja putri homoseksual didesa Cibereum kecamatan Cimalaka kabupaten Sumedang. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
- 43 Stuart, G. W. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC.
- 44 Stuart & Sundeen (1998). Principle and Practice of Psychiatric Nursing. 6 th. Ed. Philadelphia: The C V Mosby.